

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul penelitian ini dimungkinkan untuk digunakan karena judul penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. sebagai tolak ukur untuk penelitian baru untuk menentukan apakah penelitian tersebut efektif, penting, atau tidak. Beberapa penelitian serupa dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber tinjauan pustaka, antara lain:

1. Taopan Y. E. dengan judul “Peran Naket dalam Pemulihan Permasalahannya adalah peran naketi dalam pemulihan hubungan sosial masyarakat Atoin Meto di desa Kolbano distrik Kolbano. Tujuannya untuk mendeskripsikan/menggambarkan peranan naket dalam rehabilitasi hubungan sosial antar anggota masyarakat dan mendeskripsikan proses penyelesaian konflik sosial antar anggota masyarakat dengan menggunakan naket. Penelitian lapangan dan kepustakaan adalah dua contoh jenis penelitian. Namun, data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Studi menunjukkan bahwa penggunaan Naketi sangat penting untuk menyelesaikan konflik masyarakat. Naketi sebagai solusi terbaik untuk membantu masyarakat keluar dari masalah mereka. Naketi terdiri dari empat bentuk yaitu: naketi karena sakit penyakit, tidak punya keturunan, tidak berhasil dalam studi dan naketi yang disebabkan karena konflik. Masyarakat menyadari bahwa peran naketi sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial (kebersamaan sosial), sarana untuk membangun integritas sosial (keserasian sosial), dan sebagai sarana untuk dapat membina kembali hubungan-hubungan sosial di antara masyarakat. (Taopan, 2008:13).

Berdasarkan penelitian di atas, persamaan yang ada antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya adalah mereka sama-sama mencari cara untuk membantu masyarakat keluar dari masalahnya. Bedanya pada penelitian ini, peneliti sebelumnya fokus pada peran Naketi dalam memulihkan hubungan sosial pada komunitas Atoin Meto di Desa Kolbano, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan penelitian tentang proses komunikasi ritual dalam tradisi Naketi untuk penyembuhan penyakit (studi kasus di Desa Meu'sin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan).

1. Agreni R. Taek. Masyarakat Desa Mnelalete di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Selatan, percaya bahwa tradisinya Naketi dapat menyembuhkan penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alasan dan praktik kepercayaan Naketi (introspeksi) untuk menyembuhkan penyakit pada masyarakat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Mnelalete, Kecamatan Amanuban Barat, Timor Tengah Selatan. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki objek dengan mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis informasi dan fakta, serta menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan pertanyaan-pertanyaan di atas dianalisis secara menyeluruh. Peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan Naketi (Introspeksi) untuk menyembuhkan penyakit adalah kepercayaan asli Atoi Meto (Timor), yang telah dipegang sejak keberadaannya di dunia ini, dan telah dilestarikan di masyarakat karena penyakit yang menimbulkan penyakit. Naketi dipercaya sebagai jalan keluar yang ditempuh masyarakat yang berkonflik agar keluar dari persoalan yang mereka hadapi. Kepercayaan Naketi diwariskan dari nenek moyang dan menjadi kewajiban setiap orang yang menganutnya untuk menjaga dan melestarikannya. Iman Naketi menekankan pentingnya kebersamaan dan harmoni. Rekomendasi penelitian ini adalah agar masyarakat turut serta melestarikan dan menjaga keaslian tradisi naketi, dan bagi pemerintah Desa diharapkan untuk mensosialisasikan agar membiasakan diri untuk memeriksakan diri pada petugas kesehatan karena tidak semua penyakit disebabkan oleh dosa. (Taek,2021:8).

Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian di atas, kesamaan antara peneliti kontemporer dan peneliti terdahulu adalah mereka masing-masing meneliti solusi praktis untuk membantu masyarakat keluar dari masalahnya. Di sisi lain, penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi naketi (introspeksi) untuk penyembuhan penyakit masyarakat di desa Mnelalete, Kecamatan Amanuban Barat, Timor Tengah Selatan. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Sementara itu, peneliti saat ini sedang fokus pada proses komunikasi ritual tradisi naketi dalam penyembuhan penyakit (studi kasus di Desa Meu'sin, Kecamatan Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan).

## **2.2 Konsep Komunikasi**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi, atau berkomunikasi, berasal dari kata Latin *communicatio*, yang berarti "sama", dan *communis*, yang berarti "sama". Pemahaman dasar ini berangkat dari kenyataan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai informasi, yaitu untuk membuat orang lain mengerti dan membujuk mereka untuk melakukan sesuatu, menerima suatu keyakinan atau pemahaman, dan sebagainya (Effendy, 2009:9). Komunikasi berasal dari kata latin *communicatio* dan *communis*, yang berarti "komunikasi" dan "kommunis." Ini berbeda dengan komunikasi yang digunakan untuk tujuan informatif, seperti membuat orang lain mengerti, mendorong mereka untuk melakukan tindakan atau kegiatan tertentu, dan sebagainya.

Komunikasi sangat penting bagi individu, hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat karena menghubungkan manusia dengan dunia dan berdampak pada dunia. Tanpa komunikasi, masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan semua kelompok, baik kelompok masyarakat maupun organisasi. Orang dapat memenuhi kebutuhannya dengan berkomunikasi dengan orang lain (Liliwery, 2011:35). Komunikasi sangat penting bagi individu, hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat karena menghubungkan manusia dengan dunia dan berdampak pada dunia. Orang dapat memenuhi kebutuhannya dengan berkomunikasi dengan orang lain karena masyarakat tidak dapat berhubungan dengan semua kelompok, baik organisasi maupun masyarakat, tanpa komunikasi.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan seseorang, bahkan menjadi fenomena dalam membangun komunitas atau masyarakat yang terintegrasi dengan informasi. Semua orang dalam masyarakat, orang berbagi informasi atau data untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. "Komunikasi" berasal dari kata latin "communis" dan "commun", yang memiliki arti yang sama, dan ketika orang berbicara, itu berarti mereka berusaha menciptakan kesetaraan. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan seseorang, bahkan menjadi fenomena dalam membangun masyarakat atau komunitas yang terintegrasi dengan informasi. Setiap anggota masyarakat berbagi informasi, atau informasi, satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan semua

orang. Kata Latin "communis", atau kata Inggris "commun", yang berarti "berbicara", adalah asal dari istilah "komunikasi".

Mulyana menyatakan bahwa komunikasi tidak memiliki definisi yang salah atau benar. Dia mengatakan bahwa definisi mungkin terlalu luas atau terlalu sempit (seperti, "Komunikasi adalah transmisi pesan secara elektronik", atau, "Komunikasi adalah komunikasi antara dua atau lebih makhluk hidup"), yang mungkin mencakup hewan, tumbuhan, bahkan gen. Menurut Edward M. Bodaken, John R. Wenburg, William W., Wilmot, Kenneth K. Sereno, dan John R. Wenburg, Komunikasi setidaknya mencakup tiga gagasan: komunikasi sebagai peristiwa, proses, dan fenomena; komunikasi sebagai interaksi, dan aktivitas satu arah. Tugas komunikasi tidak hanya bersifat informasional, yaitu memberi tahu orang lain, tetapi juga meyakinkan, yang berarti membuat orang bersedia menerima suatu keyakinan atau pemahaman dan melakukan hal-hal lain. (Mulyana, 2009:46)

## **2. Proses Komunikasi**

Menurut Luncaid (Ulfa, 2014:41-44), Proses adalah perubahan rangkaian peristiwa atau kegiatan dalam kurun waktu tertentu yang membuahkan hasil tertentu. Artinya, proses komunikasi yang lebih umum melibatkan setiap langkah dari penciptaan informasi hingga pemahamannya. Komunikasi, di sisi lain, adalah pertukaran informasi (pesan, ide) dari satu orang ke orang lain dengan cara yang memungkinkan keduanya berinteraksi satu sama lain. Kedua belah pihak biasanya berkomunikasi melalui kata-kata, atau ucapan. Jika Anda tidak bisa berbicara satu sama lain, Anda dapat berkomunikasi dengan gerakan tubuh dan sikap seperti tersenyum, menghibur kepala, atau mengangkat bahu. Komunikasi yang dilakukan dengan cara ini dikenal sebagai komunikasi nonverbal. Serangkaian peristiwa atau aktivitas yang berubah seiring waktu dan menghasilkan hasil tertentu disebut proses. Oleh karena itu, setiap tahap dari pembuatan hingga pemahamannya termasuk dalam proses komunikasi yang lebih umum. Sebaliknya, komunikasi adalah pertukaran informasi (ide, pesan) dari satu orang ke orang lain yang memungkinkan interaksi antara keduanya. Kedua belah pihak biasanya berkomunikasi melalui kata-kata, atau ucapan. Jika Anda tidak dapat berbicara secara lisan, Anda dapat berkomunikasi dengan gerakan tubuh seperti mengangkat bahu, menggelengkan kepala, atau tersenyum. Komunikasi yang dilakukan dengan cara ini dikenal sebagai komunikasi nonverbal.

### 3. Unsur-Unsur Komunikasi

Elemen adalah komponen tubuh. Tanpa lantai, dinding, pintu, atap, dan jendela, rumah tidak lengkap (Cangara, 2014:24). Komunikasi adalah pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan untuk mengubah perilaku atau pengetahuan mereka. (Cangara 2014:25-27). Berdasarkan definisi sederhana ini, kita dapat mengatakan bahwa elemen-elemen berikut diperlukan untuk proses komunikasi:

- a) Pengirim (source), Pengirim, juga dikenal sebagai pengirim, atau sumber, berpartisipasi dalam setiap peristiwa sebagai pencipta atau pengirim informasi.
- b) Pesan adalah informasi yang diberikan oleh pengirim kepada penerima selama proses komunikasi dikenal sebagai pesan.
- c) Saluran/media, juga dikenal sebagai saluran, adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang memiliki suatu sumber .
- d) Penerima (receiver), Sasaran pesan sumber disebut penerima.
- e) Terjadi/akibat (efek), pengaruh, atau akibat adalah perbedaan antara pikiran, perasaan, dan tindakan penerima pesan sebelum dan sesudahnya.

### 4. Fungsi Komunikasi Menurut Pakar Komunikasi

Menurut kerangka yang diusulkan oleh William I. Gordon, komunikasi memiliki empat fungsi yang berbeda: komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Fungsi peristiwa komunikasi tampaknya tidak sepenuhnya independen, karena mereka juga menyia-nyaiakan fungsi lain.

#### a. Sebagai Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial menyatakan bahwa komunikasi sangat penting untuk menjaga hubungan dan mengurangi tekanan dan ketegangan serta untuk membangun diri, realisasi diri, kelangsungan hidup, dan kebahagiaan. Komunikasi memungkinkan berkolaborasi dengan berbagai bagian masyarakat, termasuk keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan seluruh negeri, untuk mencapai tujuan bersama.

#### b. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif adalah bagian penting dari komunikasi sosial, yang dapat terjadi baik dalam kelompok maupun secara individu. Meskipun komunikasi ekspresif tidak selalu bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, komunikasi dapat berhasil jika digunakan untuk menyampaikan perasaan manusia. Perilaku non-verbal biasanya digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai perasaan, seperti cinta, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, cemas, marah, dan benci. Seorang ibu, misalnya, mengelus kepala bayinya untuk menunjukkan rasa sayangnya .

#### c. Sebagai Komunikasi Ritual

Komunikasi ekspresif terkait erat dengan ritual komunikasi , yang biasanya dilakukan secara kolektif. Para antropolog menyebut ritus pelestarian kebiasaan masyarakat untuk melakukan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup. Ini termasuk upacara kelahiran, khitanan, dan ulang tahun, di mana orang memotong kue dan mengucapkan selamat ulang tahun. pertunangan (di mana orang menikah dan menukar cincin), siramani, pernikahan (di mana orang menyanyikan selamat ulang tahun, meminta doa, dll.), hari pernikahan, dan upacara kematian. Peristiwa ini melibatkan orang-orang yang mengatakan atau melakukan hal-hal yang bersifat simbolis. Selain itu, ritual seperti sembahyang (seperti sholat, doa, misa), pembacaan kitab suci, ziarah, upacara bendera (seperti menyanyikan lagu kebangsaan), wisuda, perayaan hari raya (seperti Idul Fitri) atau Natal adalah bagian dari ritual yang dimaksud.

#### d. Sebagai Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental, mendorong, mengajar, mengubah perilaku atau praktik, dan menghibur adalah semua tujuan komunikasi instrumental. Terakhir, tujuan ini disebut persuasif (fleksibel). Komunikasi yang digunakan untuk menginformasikan atau menjelaskan memiliki muatan persuasif karena pembicara ingin pendengarnya percaya bahwa fakta atau informasi yang dia katakan benar dan patut diketahui.

### **2.3 Komunikasi dan Budaya**

Menurut Efendy dalam Edi (2013:10), "Komunikasi" dalam bahasa Inggris berarti hubungan, berita, pesan, atau pemberitahuan, dan "communis" dalam bahasa Latin berarti sama.

Hubungan antarmanusia terjadi dalam proses komunikasi yang berkelanjutan baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Abdullahi dalam Edi (2013: 10-11), Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "kebudayaan" berarti buah pikiran, ide, atau sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan mental. Dalam versi Bahasa Inggris Oxford, kebudayaan didefinisikan sebagai perkembangan pemikiran (otak) dan spiritualitas (hati) sekelompok orang yang dihasilkan dari pendidikan dan pengalaman mereka. Kebudayaan, menurut Clifford Greetz, adalah suatu sistem ide yang diwariskan dalam bentuk simbol yang memungkinkan manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan perspektif mereka tentang kehidupan. Irwan Abdullah mengutip pernyataan ini.

Dalam Mulyana dan Rahmat Edi (2013:11), Budaya dan komunikasi berhubungan satu sama lain, karena keduanya merupakan komponen perilaku komunikasi, dan komunikasi mendefinisikan, melestarikan, mengembangkan, atau mentransmisikan budaya.

Menurut Ibid dalam Edi (2013:12), Karena proses komunikasi bersifat interaktif, tidak mungkin berlangsung secara terkendali. Akibatnya, konteks fisik dan sosial mencerminkan cara seseorang hidup dan berinteraksi satu sama lain, yang menghasilkan pola interaksi yang berkembang menjadi kebudayaan.

Menurut Edi (2013:12), Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena siapa budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara kepada , di mana dan bagaimana pesan dikirim, apa arti pesan, dan kondisi yang diperlukan untuk mengirimkannya, serta perhatian dan interpretasi pesan. Komunikasi didasarkan pada budaya, jadi gaya komunikasi yang berbeda berkembang seiring dengan budaya. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena siapa budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara kepada , di mana pesan dikirim, dan apa artinya, dan kondisi yang diperlukan untuk mengirimkannya, serta perhatian dan interpretasi pesan. Komunikasi didasarkan pada budaya, jadi gaya komunikasi yang berbeda berkembang dengan budaya.

## **2.4 Definisi Ritual**

Melakukan kegiatan ritual memungkinkan peserta untuk berbagi komitmen pribadi mereka dan membantu kelompok. Ritual menciptakan keteraturan di dunia yang kacau balau.

Ritual yang membuat orang merasa nyaman membuat kedamaian muncul. Jika ritual tidak dilakukan, masyarakat menjadi bingung. Salah satu contohnya adalah ketika dua orang bertemu di hari raya Idul Fitri dan yang pertama mengulurkan tangan sedangkan yang lain hanya melihat. Tidak hanya kegiatan ritual itu sendiri yang penting, tetapi juga perasaan yang terkait dengan takdir: perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, yang dapat dikenal, dan “abadi”. dan diterima dalam kelompok sosial, agama, dan sukunya kepada kami. Ritual terus bermunculan sebagai kebutuhan manusia, terkadang dalam bentuk yang berbeda, untuk mengidentifikasi jati diri kita sebagai individu, anggota komunitas sosial, dan bagian dari alam semesta. (Mulyana, 2007:33)

Melakukan kegiatan ritual memungkinkan peserta untuk berbagi komitmen pribadi mereka dan membantu kelompok. Ritual menciptakan keteraturan di dunia yang kacau balau. Ritual yang membuat orang merasa nyaman membuat kedamaian muncul. Jika ritual tidak dilakukan, masyarakat menjadi bingung. Salah satu contohnya adalah ketika dua orang bertemu di hari raya Idul Fitri dan yang pertama mengulurkan tangan sedangkan yang lain hanya melihat. Kegiatan ritual tidak hanya penting, tetapi juga perasaan yang terkait dengan takdir. Perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri yang dapat dikenal, “abadi”, dan diterima oleh kita dalam kelompok sosial, agama, dan sukunya. Sebagai kebutuhan manusia, ritual terus bermunculan, tetapi dalam bentuk yang berbeda untuk mewujudkannya.

### **1. Komunikasi Ritual**

Menurut Hammad dalam Rifa’I (2017:30), Ritual komunikasi adalah hubungan yang erat di mana orang-orang dalam suatu komunitas yang seagama berkumpul, berpartisipasi, berbagi, dan berteman satu sama lain. Menurut Mulyana (dalam Manafe 2011:288), Komunikasi ritual dan ekspresif terkait erat. Komunikasi ekspresif adalah jenis komunikasi yang biasa dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual dan ekspresif terkait erat. Komunikasi ekspresif adalah jenis komunikasi yang biasa dilakukan secara kolektif. Masyarakat sering menyelenggarakan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut paralog antropologi sebagai ritual dan masa. Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif, yaitu ritual komunikasi yang biasa dilakukan secara kolektif. Masyarakat sering mengadakan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup, seperti kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, hari jadi, dan kematian.

Menurut Mulyana Fitria dan Fadli (2017:113), Komunikasi ritual ekspresif adalah cara untuk menyampaikan perasaan (feeling), dan pesan nonverbal adalah cara utama untuk menyampaikan perasaan tersebut. Simbol nonverbal ini dapat berupa saran, biasanya menggunakan benda-benda sakral dan filosofis seperti tumbuhan dan bunga. Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi ekspresif dan ritual terkait. Ritual komunikasi biasanya berlangsung secara kolektif. Masyarakat seringkali menyelenggarakan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang oleh para antropolog disebut sebagai ritus pelestarian . Upacara-upacara ini termasuk kelahiran, khitanan, selamat ulang tahun (di mana orang menyanyikan ulang tahun dan memotong kue), pertunangan (di mana orang menikah, melakukan tukar menukar), siraman, pernikahan (di mana orang meminta ijazah, belasungkawa kepada orang tua , doa, Mengkomunikasikan perasaan melalui komunikasi ritual ekspresif menggunakan pesan non-verbal. Simbol-simbol nonverbal ini dapat berupa petunjuk, biasanya menggunakan tumbuhan, bunga, dan benda-benda sakral yang memiliki filosofi khusus. Menurut Deddy Mulyana, Komunikasi ritual dan ekspresif terkait. Biasanya terjadi secara kolektif. Masyarakat seringkali menyelenggarakan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang oleh para antropolog disebut sebagai ritus pelestarian . Dimulai dengan upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun ( dengan lagu ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (dengan perkawinan dan pertukaran), pernikahan (dengan ijazah, belasungkawa kepada orang tua, doa, dll.), tanggal pernikahan, dan bahkan upacara kematian.

Menurut Mulyana, masyarakat menunjukkan perilaku atau mengucapkan kata-kata tertentu secara simbolis selama acara tersebut. Ritual interaksi juga termasuk ritual lainnya, seperti sembahyang (dengan alat, doa, misa), pembacaan kitab suci, ziarah, wisuda, perayaan Idul Fitri (Idul Fitri), atau Natal. Mereka yang berpartisipasi dalam ritual ini menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama. Masyarakat melakukan ritual dengan mengucapkan kata-kata atau melakukan perilaku tertentu yang bersifat simbolis, menurut Mulyana. Mereka yang berpartisipasi dalam ritual ini menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi keluarga dan komunitas mereka. Contoh ritual lainnya termasuk sembahyang (dengan alat, doa, misa), pembacaan kitab suci, ziarah, wisuda, upacara bendera (dengan menyanyikan lagu kebangsaan), atau perayaan Idul Fitri (Idul Fitri), atau Natal.

## **2. Ciri-ciri Komunikasi Ritual**

Hammad dalam Manafe (2011:290), Dalam pengertian komunikasi ritual, berikut ciri-ciri komunikasi ritual:

- a) Komunikasi Berbagi, berpartisipasi, pertemuan, dan berkumpul dalam suatu komunitas yang seagama sangat terkait dengan ritual komunikasi .
- b) Komunikasi Menjaga keutuhan masyarakat adalah tujuan utama komunikasi, bukan menyampaikan pesan.
- c). Tujuan Komunikasi terstruktur tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi secara langsung. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menunjukkan atau memperkuat kepercayaan masyarakat.
- d). Model komunikasi konstruktif Dalam upacara sakral atau suci, semua orang berkumpul dan berkumpul (melalui doa, lantunan, dan kegiatan seremonial lainnya).
- e) Tujuan penggunaan Penggunaan artifisial (dibuat) atau simbolis (biasanya dalam bentuk tarian, permainan, cerita, dan tuturan lisan) dimaksudkan untuk menegaskan, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat, dan menunjukkan sesuatu yang konsisten dan mudah dilupakan dalam proses sosial.
- f). Seperti Komunikator didorong untuk berpartisipasi dalam drama sakral, bukan hanya mengamati atau menonton. Ini mirip dengan upacara ritual.
- g). Pemilihan simbol komunikasi harus didasarkan pada kebiasaan masyarakat, seperti masalah asli dan baru, agar komunikasi dapat berkelanjutan.
- h). Komunikasi ritual Ritual komunikasi atau ekspresi bergantung pada perasaan atau emosi warga dan cara mereka memahami satu sama lain. Ini juga ketegangan kepuasan intrinsik (asli) pengirim atau penerima.
- i). Pesan-pesan yang Ritual komunikasi menyampaikan pesan yang tersembunyi (laten), membingungkan atau ambigu, tergantung pada asosiasi dan simbol komunikasi yang digunakan dalam budaya tersebut.
- j). Sangat sulit untuk membedakan media dari pesan; media itu sendiri bisa menjadi pesannya.
- k). Simbol dimaksudkan untuk melambangkan konsep dan prinsip yang terkait dengan persahabatan, keramahtamahan, perayaan atau upacara, dan ibadah.

## **3. Fungsi ritual**

Fungsi ritual adalah untuk menenangkan kegelisahan, keraguan dan bahaya yang dialami seseorang, secara simbolis mencegah dan mengatasinya. Menurut Durkheim, upacara atau ritual dapat memperkuat suatu kelompok melalui ibadah. Dengan kata lain, ritual adalah suatu sarana yang digunakan oleh kelompok atau individu untuk menguatkan diri dari waktu ke waktu dengan menggunakan ritual tertentu atau khusus (Fitria dan Fadli, 2017: 113). Peran ritual adalah untuk menenangkan kecemasan, keraguan dan bahaya yang dialami seseorang, secara simbolis

mencegah dan mengatasinya. Menurut Durkheim, upacara atau ritual dapat memperkuat suatu kelompok melalui ibadah. Dengan kata lain, ritual adalah suatu sarana yang digunakan kelompok atau individu untuk menguatkan diri dari waktu ke waktu melalui ritual tertentu atau khusus.